

Say No to Bullying Behavior : Implementasi Nilai Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar.

Tisa Yunita^{1✉}, Tsabitah Rafifah², Dinie Anggraeni³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

DOI: [10.31004/aulad.v4i3.174](https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.174)

✉ Corresponding author:
[tisyunita@upi.edu]

Article Info

Abstrak

Kata kunci:
Bullying;
Pendidikan
Sekolah Dasar;
PPKn;

Pada masa kini anak anak lebih cenderung senang memainkan gawai dibanding bermain dengan teman. hal ini memberikan dampak negatif salah satunya *bullying* yang disebabkan oleh media sosial yang mempengaruhi anak. Beattie (2015) menjelaskan bahwa *bullying* adalah penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis dan tergolong perilaku agresif yang dilakukan oleh teman sebaya yang berulang kali melakukannya dan ditandai dengan ketidakseimbangan kekuasaan (korban memiliki kelemahan dalam kemampuan memela diri). Tujuan dari penulisan ini ialah untuk menginformasikan kepada semua pembaca bahwa *bullying* tengah marak di kalangan anak anak dan membawa dampak buruk bagi perkembangannya. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini sendiri menggunakan deskriptif analisis. Hasil penelitian ini mendeskripsikan: 1) pengertian *bullying*. 2) contoh-contoh kasus *bullying*. 3) dampak korban dan pelaku pada perilaku *bullying*. 4) faktor penyebab terjadinya *bullying*. Kesimpulan dari penelitian ini diharapkan dapat membantu menyadarkan dan mengedukasi kepada pembaca tentang *bullying* agar bisa menghindari perilaku buruk tersebut. Hal ini didukung oleh Strorey dkk (2013) anak-anak atau remaja dapat melindungi diri dari *bullying* dengan bersikap baik. Memiliki sikap yang baik yang tidak menimbulkan *bullying* atau pemalasan individu yang asertif dengan percaya diri dan rasa kontrol dapat mencegah perilaku *bullying*.

Abstract

Keywords:
Bullying;
Education
Elementary
school;
Citizenship
education

At this time children are more likely to enjoy playing gadgets than playing with friends. this has a negative impact, one of which is bullying caused by social media that affects children. Beattie (2015) explains that bullying is a systematic abuse of power and is classified as aggressive behavior carried out by peers who repeatedly do it and is characterized by an imbalance of power (the victim has a weakness in the ability to defend himself). The purpose of this paper is to inform all readers that bullying is rife among children and has a negative impact on their development. The method used in writing this article itself uses descriptive analysis. The results of this study describe: 1) the notion of bullying. 2) examples of bullying cases. 3) the impact of victims and

perpetrators on bullying behavior. 4) factors that cause bullying. The conclusion of this study is expected to help raise awareness and educate readers about bullying in order to avoid this bad behavior. This is supported by Strorey et al (2013) children or adolescents can protect themselves from bullying by being kind. Having a good attitude that does not cause bullying or laziness assertive individuals with confidence and a sense of control can prevent bullying behavior.

1. PENDAHULUAN

Artikel ini dibuat karena rasa kepedulian penulis terhadap kasus bullying yang memang sangat sering ditemui di sekolah dasar. terdapat 16% siswa di Amerika pernah sedang/telah menjadi korban bullying. Di negara Indonesia sendiri hasil penelitian menurut Amy Huncek menunjukkan bahwa ternyata 10-60% siswa di Indonesia pernah menerima kekerasan verbal, dan fisik. Komisi Perlindungan Anak Indonesia telah mencatat kasus sejak 2011-2016 jumlah korban bullying lebih dari 50 anak sejak 2011-2016 dan terus meningkat setiap tahunnya.



Sumber : Komisi Perlindungan Anak Indonesia

lokadata
Globe Berbagi.id

Di lingkungan sekolah maupun keluarga, banyak orang tua dan guru yang acuh terhadap perilaku bullying dan masih banyak yang belum memahaminya. Definisi bullying ialah merupakan sikap menyimpang dalam sosial yang mengaitkan sebagian pihak dan bisa terjalin kesekian kali, perihal tersebut dicoba buat menampilkan eksistensi pihak yang berkuasa di area sosialnya, dan bisa mengecam pihak yang tidak memiliki kekuatan buat menghentikan perundungan tersebut.

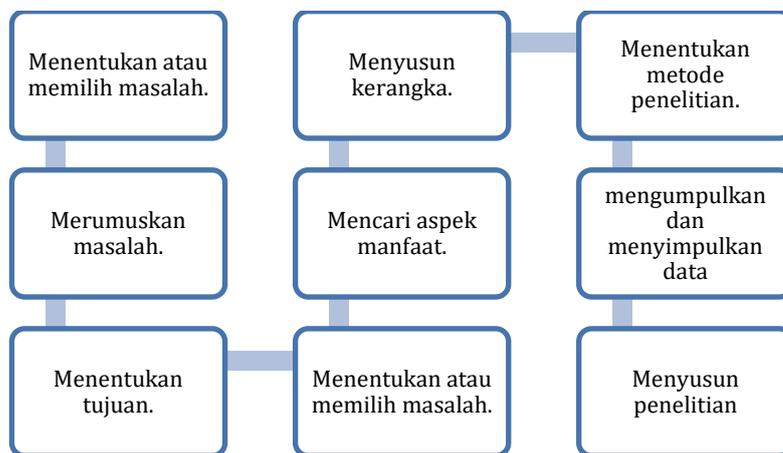
Bullying mengaitkan 3 perihal yakni: pelakon, korban, serta orang yang memandang sikap bullying tersebut. Bullying tidak langsung terjadi begitu saja. Perilaku ini adalah hasil dari pembelajaran langsung ataupun tidak langsung. Pencegahan perilaku tersebut patut ditanamkan sejak dini melalui rangkaian edukasi yang disusun untuk menghindari kekerasan pada anak. Dengan dibuatnya artikel ini, diharapkan setiap siswa sekolah dasar memiliki sikap menghargai, menghormati, dan saling menyayangi satu sama lain tanpa harus membedakan agar terhindar dari perilaku yang tidak sesuai seperti bullying. Peran orang tua serta guru sangatlah penting, selain untuk membimbing dan mengawasi mereka juga harus bisa menghibur anak yang memiliki indikasi terkena bullying seperti kurang bergaul dengan teman lain, atau keanehan seperti muka sembab selepas menangis, baju kotor tanpa sebab dan lebih parahnya memiliki luka atau lebam.

Banyaknya kasus bullying yang terjadi mengakibatkan perilaku ini menjadi sebuah hal yang biasa di beberapa orang dan memunculkan sifat berkelompok serta merasa dirinya lebih unggul dibanding siapapun. Di Beberapa sekolah dasar sangat sering terjadi perundungan karena adanya perilaku turun temurun dari murid terdahulu. oleh karena itu sangat penting bagi wali murid dan wali kelas dalam mengawasi setiap kegiatan si anak agar dapat memberikan nasihat dan arahan yang sesuai agar terhindar dari perilaku penyimpangan seperti membully. Adapun beberapa kasus bullying di sekolah kurang mendapatkan penanganan dari pihak yang seharusnya menangani hal tersebut seperti guru dan orang tua. Beberapa pembully merupakan korban bullying juga sehingga mereka melakukan hal yang pernah ia alami kepada orang lain. Oleh sebab itu orang tua, guru dan teman harus lebih merangkul atau

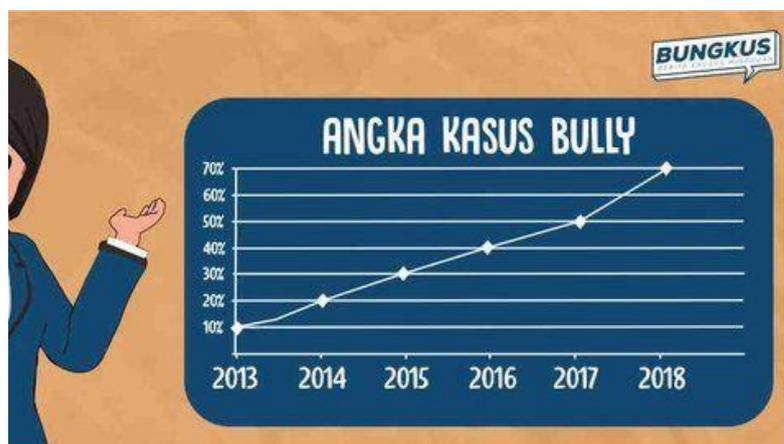
memerhatikan tingkah orang-orang di sekitar kita. Terutama di lingkungan sekolah di mana bullying tersebut sudah dijadikan hal wajar maka dari itu perlu adanya penyuluhan kepada guru, orang tua, siswa, dan masyarakat.

2. METODE

Penulisan artikel ini bersifat deskriptif analitis. Metode analisis deskriptif adalah suatu metode atau cara kerja untuk memecahkan suatu masalah dengan cara menggambarkan, menjelaskan dan menganalisis situasi dan kondisi suatu objek masalah dari sudut pandang penulis berdasarkan hasil penelusuran literatur pendukung



3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Bullying adalah pola perilaku negatif yang berulang dan memiliki tujuan negatif. sikap ini berawal dari pelaku yang mengalami hal serupa atau sekedar meniru orang lain di sekitarnya. Tercatat angka kasus Bullying di Indonesia dari tahun 2013-2018 terus meningkat. Bullying bisa juga diakibatkan oleh minimnya kasih sayang dari orang tua serta terkadang tergolong perilaku mulai dari sekedar mengucapkan kata kasar yang berupa ejekan kepada temannya atau lebih parahnya dapat melukai fisik temannya sendiri. Banyaknya kasus bullying yang masih terjadi di Sekolah, membuktikan bahwa keadaan sekolah yang tentram anti kekerasan masih belum terlaksana dengan baik.

Bullying Dingin bisa digolongkan menjadi 6 bagian Kontak fisik langsung contohnya memukul, Kontak mulut langsung contohnya merendahkan, perilaku non-mulut langsung contohnya menjulurkan lidah, Perilaku non-mulut nir langsung contohnya mendiamkan seseorang, dan Cyber Bullying contohnya Pelecehan lewat media sosial. Tindakan menyakiti orang lain menggunakan wahana media elektronik (rekaman video intimidasi, pencemaran nama baik lewat media social) Pelecehan seksual. Kadang tindakan pelecehan mengkategorikan konduite serangan fisik atau mulut.

Sedangkan bullying secara relasional berbentuk sifat mengucilkan dan fitnah. anak-anak yang ikut serta berpartisipasi dalam mengintimidasi umumnya tidak disukai oleh anak lain. diperoleh juga fakta lain yang berkata agresi relasional silih keterkaitan maladjustment yang ialah kecemasan, kesepian, serta tekanan mental. Pencegahan bullying dengan menanamkan perilaku cinta damai, pembelajaran pendidikan karakter dapat membantu menanamkan nilai cinta damai pada anak di lingkungan keluarga, sekolah, dan juga masyarakat. Dengan menanamkan nilai cinta damai, maka akan tercipta ketenangan pada belajar, keamanan pada beraktifitas pada sekolah, kehangatan berinteraksi menggunakan orang lain dan kebebasan berkreasi & pula pada berkarya. Menurut Muslich (2011:38) Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat dan negara serta membantu mereka membuat keputusan yang bertanggung jawab. Kegiatan menanamkan cinta damai demi mencegah bullying untuk membentuk karakter kewarganegaraan. Contohnya seperti menciptakan suasana belajar yang mengasyikkan dengan menggunakan metode pembelajaran yang beragam. Lebih sering mengadakan pembelajaran berkelompok agar siswa dapat saling berinteraksi dan menghargai pendapat orang lain. Kegiatan ekstrakurikuler juga bisa menjadi salah satu cara untuk menanamkan cinta damai. Karena anak diajarkan untuk mengerti rasa solidaritas, kerjasama, memacu kepedulian, gotong royong, dan sebagainya.

Contoh-contoh Kasus Bullying

Dilansir dari laman suara.com, seorang anak SD di Jambi depresi bahkan masuk rumah sakit. SN (13), murid kelas enam itu diduga mengalami trauma dan depresi usai dibully oleh enam teman sekolahnya. Dari informasi yang diterima oleh Metro Jambi, SN mengalami bullying karena dirinya tidak ingin memberikan contekan pada teman-temannya. Pada saat bertemu dengan orang tua pelaku, orang tua korban hanya meminta agar korban dibawa ke rumah sakit dan dilakukan *scanner*. Dari hasil *scanner*, korban tidak mengalami luka-luka disekujur tubuhnya. Selang seminggu usai pembullyingan, korban tiba-tiba mengalami depresi yang mengkhawatirkan bahkan sampai demam. Salah satu tandanya adalah korban selalu berteriak histeris saat melihat seseorang yang menggunakan seragam dinas maupun seragam sekolah. Menurut orang tua SN, kasus bullying yang menimpa anaknya itu sudah dilaporkan ke Dinas Perlindungan Anak Kabupaten Merangin.

Selain kasus itu, dilansir dari regional.kompas.com, seorang anak SD nekat bunuh diri karena merasa difitnah. Sebelum ia mengakhiri hidupnya, ia sempat melakukan chat dengan temannya. Korban diduga tertekan karena banyak orang yang memfitnahnya. Korban ditemukan terkapar tak berdaya di kamar bapaknya. Di tempat itu, ia ditemukan menggantung diri menggunakan tali plastik yang biasa digunakan untuk menggantung lampu kamar. Bunuh diri dapat terjadi karena tekanan yang didapatkan oleh anak dan juga tidak ada orang yang membantu.

Adapun dampak yang diterima dari korban bullying adalah penurunan prestasi dan kecenderungan untuk bersosialisasi dengan teman yang lainnya semakin menurun. Bahkan banyak juga dari korban bullying yang enggan untuk masuk sekolah bahkan berhenti sekolah karena merasa trauma. Dan perilaku menyimpang lainnya selain perundungan yaitu melakukan tindak melukai diri sendiri yang tentu saja bertentangan dengan norma agama maupun sebagai hak warga negara.

Dampak Korban dan Pelaku pada Perilaku Bullying.

Bullying juga memberikan dampak pada korban maupun pelakunya. Adapun dampak yang diterima dari korban bullying adalah penurunan prestasi dan kecenderungan untuk bersosialisasi dengan teman yang lainnya semakin menurun. Bahkan banyak juga dari korban bullying yang enggan untuk masuk sekolah bahkan berhenti sekolah karena merasa trauma. Kecenderungan orang yang terkena bully akan sulit untuk bangkit walaupun sebagian diantaranya ada yang bisa bangkit dari kondisi tersebut.

Sedangkan dampak pelaku bullying juga berdampak pada dirinya sendiri. Ada seperti perasaan bahagia, puas, dan merasa diakui bahwa dirinya lebih sempurna atau lebih baik dari yang ia bully. Jelas hal ini tidak baik bagi perkembangan mental anak. Dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaku bullying rata-rata lebih cenderung dilakukan bersama-sama. Karena dengan Bersama sama anak tersebut akan merasa bahwa dirinya kuat dan unggul dibanding sendiri.

Faktor Penyebab Terjadinya Bullying

Penyebabnya dikategorikan sebagai faktor individu, keluarga, sosial budaya, pengaruh kelompok, dan juga sekolah. Beberapa faktor tersebut sangat mempengaruhi bullying dan harus banyak di bahas di beberapa penyuluhan agar tidak terulang kembali.

Faktor Individu

Faktor individu termasuk di dalamnya kekuatan fisik dan reaksi agresif yang dimiliki perilaku pelaku dan korban bullying. Tidak semua anak-anak yang kuat merupakan pelaku bullying hanya mereka yang memiliki kecenderungan agresif yang memiliki potensi besar menjadi seorang pembully. Agresif sendiri bisa terlihat oleh pihak keluarga dirumah, peran orang tua sangat penting dimana jika sudah terindikasi memiliki sikap agresif maka orang tua harus memberikan terapi mandiri agar anak lebih bisa mengontrol emosinya.

Faktor Keluarga

Peneliti lain telah menyelidiki fungsi keluarga, diantaranya adalah faktor gaya pengasuhan permisif, kurangnya keterlibatan dan kehangatan, disiplin keras, dan pengalaman kekerasan, semua tampaknya merupakan faktor keluarga yang menonjol dari pelaku bullying. Karena dizaman ini banyak orang tua yang bercerai yang membuat anaknya menjadi broken home pun dapat mempengaruhi anak untuk melakukan tindakan bullying agar mendapat teguran dari sekolah maupun keluarga korban demi mendapat perhatian orang tua.

Faktor Media Sosial

Beberapa kasus kekerasan memang banyak sekali tersebar di media sosial. Oleh karena itu banyak juga pelaku bullying yang mendapatkan contoh dari video maupun postingan yang membuatnya menirukan tindakan bullying. Atau dari gaya kehidupan yang tidak sengaja ditiru oleh anak agar mendapatkan ketenaran dikalangan sekolahnya. Bahkan tng di tidak sedikit film yang tv nasional pun mengusung unsur pembullyan. Walaupun niatnya mengedukasi tetapi anak yang menonton tv tanpa pendampingan orang tua bisa saja salah faham dalam menafsirkan adegan atau alur cerita dalam film tersebut.

Faktor Teman Sebaya

Seperti yang kita ketahui masa-masa sekolah merupakan masa mencari identitas. Penelitian menyebutkan bahwa teman sebaya memiliki efek mendalam pada perilaku seseorang. Karena sejatinya teman itu mempengaruhi hal hal penting dalam kehidupan kita. Apalagi anak anak sekarang lebih senang berteman dengan gang nya (kelompok teman dekat) yang dapat menimbulkan kecemburuan sosial yang berujung bullying terhadap anak yang menurutnya tidak sesuai dengannya.

Faktor Lingkungan Sekolah

Biasanya bullying terjadi karena kurangnya aturan sekolah terhadap kasus bullying. Di sekolah perundungan juga bisa terjadi karena kurang pengasuhan dari guru sehingga banyak anak yang bersikap sewenang-wenang dengan anak lainnya. Atau bisa jadi karena kurangnya perhatian dari kedua orang tua sehingga anak tersebut mencari keributan agar di perhatikan. Lingkungan sangat berpengaruh dimana anak tidak terlepas dari lingkungan sekitar dan lingkunganlah yang menjadi contoh kedua bagi seorang anak setelah rumah, maka peran orang tua harus selalu mengawasi lingkungan atau tempatbermain anak. Apakah aman atau tidak untuk pertumbuhan anak.

Selain pengajaran dari sekolah maupun keluarga, kita juga bisa mendapatkan inspirasi dari berbagai macam film mengenai bully sebagai peringatan bahwa perilaku bullying merupakan perilaku yang sangat bertolak belakang pada Pendidikan Kewarganegaran. Contohnya seperti:

1. Bully (2011)
2. A Girl Like Her (2015)
3. Dumplin' (2018)
4. The Karate Kid (1984)
5. Ayah Mengapa Aku Berbeda (2011)

Dari film tersebut, kita bisa mengambil pelajaran bahwa bullying menjadi tugas kita bersama untuk bisa memberantasnya. Cara mengatasi bullying ialah dengan mengambil tindakan dan melakukan berbagai cara mengatasi bullying di bawah ini:

1. Berikan dukungan pada anak Hal pertama yang harus orangtua lakukan untuk menghentikan bullying adalah berbicara dengan anak, terutama jika ia menjadi korban bullying.
2. Menjadi panutan yang baik Bullying adalah perilaku yang dicontoh oleh anak dari orang lain. Biasanya, anak akan mengikuti perilaku bullying dari orang dewasa. Maka dari itu, Anda disarankan untuk selalu menjadi panutan yang baik sebagai cara mencegah bullying. Membekali anak dengan pengetahuan tentang bullying Sampai saat ini, masih ada anak yang belum tahu bagaimana cara mengatasi bullying.
3. Membekali anak dengan pengetahuan tentang bullying dapat menjadi cara efektif untuk mengatasi perundungan di lingkungan Anda. Orangtua atau guru disarankan untuk berbicara secara terbuka mengenai isu bullying. Penjaga kantin. Dengan begitu, usaha pencegahan Anda dalam memerangi bullying dapat lebih efektif karena banyak pihak yang membantu.
4. Ajarkan anak untuk melawan bullying Untuk mewujudkan stop bullying, ajari anak untuk melawan pelaku perundungan. Menurut American Psychological Association, orangtua perlu mengajari anak untuk melawan bullying jika ia dihadapkan dengan pelakunya. Biarkan anak melakukan hobinya
5. Orangtua disarankan untuk membiarkan anak-anak melakukan hobinya yang positif. Hal ini dipercaya dapat membangun rasa percaya diri anak, membantunya mendapatkan teman baru, dan mencegah mereka menjadi pelaku atau korban bullying. Ciptakan lingkungan penuh kasih sayang di rumah Seperti yang sudah diketahui, anak-anak akan meniru perlakuan orangtuanya.
6. Membantu pelaku bullying untuk menghentikan perilaku buruknya Jangan melulu fokus kepada korban bullying, pelaku bullying juga perlu dibantu untuk bisa berhenti melakukan perilaku buruknya.
7. Minta saksi mata untuk tidak takut melaporkan kasus bullying. Terkadang, saksi mata yang melihat kasus bullying di depan mata mereka, merasa takut atau tidak punya wewenang untuk mengadukannya. Maka dari itu, pihak sekolah atau orangtua disarankan untuk mendorong orang-orang yang menyaksikan bullying untuk melaporkan kepada wali kelas. Ingat, jika Anda terus diam saat melihat tindakan bullying, perilaku buruk ini akan terus merajalela.

Perlindungan adalah segala upaya pemenuhan hak dan pemberian bantuan untuk memberikan rasa aman kepada saksi dan/atau korban yang wajib dilaksanakan oleh LPSK atau lembaga lainnya sesuai dengan ketentuan Undang-Undang ini. Berdasarkan data yang didapatkan oleh penulis, di dalam data tersebut terdapat kasus Pengaduan anak berdasarkan Klaster Pendidikan, jumlah data yang didapat dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia, pada rentang tahun 2011 sampai dengan 2019 terdapat sejumlah 960 kasus dengan rincian pada tahun 2011 sebanyak 2016 sebanyak 122 kasus, tahun 2017 sebanyak 129 kasus, tahun 2018 sebanyak 107 kasus, dan tahun 2019 sebanyak 7 kasus.

Perlindungan terhadap pelaku tindak pidana Bullying berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak menggantikan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak yang sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan dan kebutuhan hukum masyarakat karena belum memberikan perlindungan secara komprehensif kepada anak yang berkonflik dengan hukum. Dalam kasus kriminal Bullying, penulis fokus pada artikel yang berkaitan erat dengan kekerasan, yaitu Pasal 76C Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal tersebut jika dilanggar akan berakibat serius tercantum dalam Pasal 80 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

4. SIMPULAN

Bullying adalah pola perilaku negatif yang berulang dan memiliki tujuan negatif. sikap ini berawal dari pelaku yang mengalami hal serupa atau sekedar meniru orang lain di sekitarnya. Bullying bisa juga diakibatkan oleh minimnya kasih sayang dari orang tua serta terkadang tergolong perilaku mulai dari sekedar mengucapkan kata kasar yang berupa ejekan kepada temannya atau lebih parahnya dapat melukai fisik temannya sendiri. Banyaknya kasus bullying yang masih terjadi di Sekolah, membuktikan bahwa keadaan sekolah yang tentram anti kekerasan masih belum terlaksana dengan baik. Anak-anak yang ikut serta berpartisipasi dalam mengintimidasi umumnya tidak disukai oleh anak lain. diperoleh juga fakta lain yang berkata agresi relasional silih keterkaitan maladjustment yang ialah kecemasan, kesepian, serta tekanan mental. Menurut Muslich Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan

berperilaku yang membantu individu hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat dan negara serta membantu mereka membuat keputusan yang bertanggung jawab. Contohnya seperti menciptakan suasana belajar yang mengasyikkan dengan menggunakan metode pembelajaran yang beragam.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penerbitan Jurnal dengan judul Say No to Bullying Behavior : Mengimplementasikan Nilai Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar, proses penelaahan naskah melibatkan beberapa Mitra Bestari. Untuk itu, redaksi mengucapkan terima kasih kepada: Dr. H. Solihin Ichas Hamid, M. Pd. Dan Dr. Dinie Anggraeni Dewi, S.Pd., M.Pd.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, P. (2020). Perilaku School Bullying pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39–48.
- Fauziah, A., Mugara, R., & Lestari, R. (2021). Membaca Buku Cerita Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Pada Kelompok B Anak Usia Dini. *Jurnal Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 4(2), 119–124. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22460/ceria.v4i2.p%25p>
- Fitriana, T., & Verrysaputro, E. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Prabu Kresna Dalam Serat Pedhalangan Lampahan Tunggul Wulung Pathet Nem Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Piwulang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(1), 83–99. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v9i1.43443>
- Gustiwan, J., Karneli, Y., Miaz, Y., & Firman. (2021). Pembinaan Karakter Hormat dan Tanggung Jawab Anak untuk Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3216–3223. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1330>
- Helwinda, O. (2021). *Peran Guru dalam Mengatasi Bullying di MI Muhammadiyah Grecol Kecamatan Kalimantan Kabupaten Purbalingga*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Hopeman, T., Suarni, & Lasmawan, W. (2020). Dampak Bullying Terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar). *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 52–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpdi.v4i1.3416>
- Nugroho, S., Handoyo, S., & Hendriani, W. (2020). Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying di Pesantren: Sebuah Studi Kasus. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(2), 1–14. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17\(2\).5212](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17(2).5212)
- Purnaningtias, F., Aika, N., Al Farisi, M., Sucipto, A., & Putri, Z. M. B. (2020). Analisis Peran Pendidikan Moral Untuk Mengurangi Aksi Bully Di Sekolah Dasar. *Autentik : Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(1), 42–49. <https://doi.org/10.36379/autentik.v4i1.51>
- Rahman, A., Sriwahyuni, W., Hakim, A., Azhar, F., Cahyani, M., Elyunandri, H., Prayitno, T., & Latif, A. (2021). Sosialisasi Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah Dasar Negeri 020 Balikpapan Utara. *Jurnal Masyarakat Merdeka*, 3(2), 8–14. <https://doi.org/10.51213/jmm.v3i2.50>
- Yunita, T. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Memperkuat Integrasi Bangsa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 282–290. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jpku.v9i2.34132>
- Untari, A. D., & Setiawati, E. (2020). Strategi Guru Ppkn Dalam Mengantisipasi Kekerasan Pada Siswa. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 3(2), 185–200. <https://doi.org/10.47080/propatria.v3i2.993>
- Usmaedi, Sapriya, & Mualimah, E. (2021). Optimalisasi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Sekolah Dasar. *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum Dan Pengajarannya*, 16(1), 100–107. <https://doi.org/10.26858/supremasi.v16i1.20405>
- Mufrihah, A. (2016). Perundungan Reaktif di Sekolah Dasar dan Intervensi Berbasis Nuansa Sekolah. *Jurnal Psikologi*, 43(2), 135. <https://doi.org/10.22146/jpsi.15441>
- PH, L., Susanti, Y., & Silviani, M. A. (2018). Peningkatan pengetahuan dan sikap pada remaja melalui pendidikan kesehatan tentang dampak bullying. *Ners Widya Husada - p-ISSN 2356-3060*, 5(3), 113–122.
- Sari, E. P. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 8(3). <https://doi.org/10.52199/inj.v8i3.9678>